

TESIS

EKSPLORASI SKEPTISISME AUDITOR EKSTERNAL EXPLORATION OF EXTERNAL AUDITORS' SKEPTICISM

Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

RAMA ARI SHANDHI
A062201025



Kepada

PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024



TESIS

EKSPLORASI SKEPTISISME AUDITOR EKSTERNAL

Disusun dan Diajukan Oleh

Rama Ari Shandhi

A062201025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Makassar, 26 Juli 2024

Komisi Penasihat

Pembimbing I



Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE., Ak., Ms., CA
NIP. 196301161988101001

Pembimbing II



Dr. Nirwana, SE., M.Si.Ak., CA., CRA., CRP
NIP. 196511271991032001

Ketua Program Studi Magister Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Aina Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196811251994122002



LEMBAR PENGESAHAN TESIS

EKSPLORASI SKEPTISME AUDITOR EKSTERNAL

Disusun dan diajukan oleh

RAMA ARI SHANDHI
A062201025

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 26 Juli 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat ketulusan



Menyetujui

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE., Ak., Ms., CA
NIP. 196301161988101001

Prof. Dr. Nirwana, SE., M.Si.Ak.
NIP. 196511271991032001

Ketua Program Studi
Magister Sains Akuntansi

Endriyawati, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 11251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP. 196402051988101001



PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rama Ari Shandhi
NIM : A062201025
Program Studi : Magister Akuntansi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul

EKSPLORASI SKEPTISISME AUDITOR EKSTERNAL

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 254 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 26 Juli 2024
Yang membuat pernyataan



Rama Ari Shandhi
NIM. A062201025



PRAKATA

Kata yang sepatutnya diucapkan adalah *alhamdulillah* sebagai wujud rasa syukur atas segala limpahan kasih sayang dan rahamat-Nya kepada setiap insan. Terima kasih wahai Sang Esa yang mulia dengan segala keagungan-Mu, kasi sayang-Mu, dan kekuatan-Mu yang telah Engkau anugerahkan, yang menghantarkan penulis sampai pada titik terakhir dalam penyelesaian tesis ini yang merupakan sebuah perkara wajib untuk memperoleh gelar akademik Magister Akuntansi (M.Ak) pada program pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Hasanuddin.

Terima kasih kepada para dosen pembimbing bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE., Ak., Ms., CA dan Ibu Prof. Dr. Nirwana, SE., M.Si.Ak., CA., CRA., CRP yang telah berkenan dan ikhlas meluangkan waktu dan sabar dalam membimbing serta mentransfer ilmu baik secara berdiskusi dengan penulis yang fakir ilmu. penulis menyadari tanpa peran mereka maka karya ilmiah ini akan hanya menjadi sebuah sampah yang tak berguna. Untuk itu, hanya ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis mampu berikan, dan semoga keikhlasannya atas abadinya beroleh amal jariyah.

Terima kasih juga kepada para teman-teman yang membantu selama proses penelitian berlangsung. Sungguh kebaikan dan keikhlasan untuk penulis repotkan adalah salah satu faktor utama suksesnya sebuah karya ilmiah ini yang menghantarkan penulis untuk bergelar magister akuntansi. Selain itu, terima kasih juga kepada informan yang dengan senang hati melayani banyaknya an dari penulis sampai data yang dikumpulkan cukup.

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Rektor Universitas di Prof. Dr.Ir. Jamaluddin Jompa, M. Sc, Ketua Program Studi Magister



Akuntansi Ibu Dr. Aina Indrijawati, SE., Ak., M.Si., CA serta Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Bapak Prof. Dr. Abd. Rahman kadir, SE., M.Si. Ucapan terima kasih kepada para penguji, Bapak Dr. Amiruddin, SE., M.Si., Ak., CPA, Bapak Prof. Dr. Syamsuddin, SE., M.Si., Ak., CA dan Bapak Afdal SE., M.Sc., Ph.D., Ak., CA, yang telah memberikan kritik dan saran sebagai kesempurnaan karya ilmiah.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada kedua orang tua atas motivasi dan dukungan yang diberikan selama penelitian tesis. semoga mendapat kebaikan dari yang mahas Esa atas bantuan hingga tesis ini terselesaikan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik yang disebabkan oleh kurangnya ilmu dan wawasan yang dimiliki oleh penulis. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, 26 Juli 2024

Penulis,

Rama Ari Shandhi

A062201025



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
PRAKATA	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	8
1.4.1 Kegunaan Teoritis	8
1.4.2 Kegunaan Praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Penelitian Kualitatif	14
2.2. Skeptisisme Latar Operasional	20
2.3. Kepatuhan Kode Etik	22
2.4. 5 W + 1 H	26
2.5. Berpikir Kritis untuk Memperbaiki Nalar	28
METODE PENELITIAN	32
Rancangan Penelitian	32
Kehadiran Peneliti	32



3.3. Situs dan Waktu Penelitian	33
3.4. Sumber Data	34
3.5. Teknik Pengumpulan Data	35
3.6. Teknik Analisis Data	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
4.1. Pemahaman Auditor Mengenai Skeptisisme Professional	38
4.1.1 Apa (<i>What</i>)	40
4.1.2 Dimana (<i>Where</i>)	41
4.1.3 Bagaimana (<i>How</i>)	41
4.1.4 Mengapa (<i>Why</i>)	42
4.1.5 Kapan (<i>When</i>)	45
4.1.6 Siapa (<i>Who</i>)	46
4.2. Penerapan Skeptisisme Professional	46
4.2.1 Penilaian Kritis (<i>A Critical Assessment</i>)	46
4.2.2 Selalu Berpikir untuk Memberika Pertanyaan (<i>With a Questions Mind</i>)	49
4.2.3 Keabsahan Bukti Audit yang Diperoleh (<i>Of the Validity of Audit Evidence Obtained</i>)	51
4.2.4 Waspada Terhadap Bukti Audit yang Bertentangan (<i>Alert to Audit Evidance that Contradicts</i>)	54
4.2.5 Menimbulkan Pertanyaan tentang Keandalan Dokumen dan Tanggapan terhadap Pertanyaan dan Informasi Lainnya (<i>Brings Into Questions the Reliability of Document and Responses to Inquiries and Other Information</i>)	56



4.2.6 Diperoleh dari Manajemen dan Pihak yang Bertanggung Jawab atas Tata Kelola (<i>Obtained from Management and Those Charged with Governance</i>)	58
BAB IV PENUTUP	60
5.1. Kesimpulan	60
5.2. Implikasi	61
5.3. Keterbatasan Penelitian	62
5.4. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	6



ABSTRAK

RAMA ARI SHANDHI. *Eksplorasi Skeptisisme Auditor Eksternal* (dibimbing oleh Gagaring Pagalung dan Nirwana).

Fenomena kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini telah menimbulkan krisis kepercayaan mengenai ketidakmampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan yang merupakan isu kontroversial di masyarakat. Bahkan, kegagalan auditor dalam memeriksa laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya dan untuk memastikan agar laporan keuangan terbebas dari salah saji material. Oleh karena itu, diperlukan pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak independen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang menekankan realitas sosial, hubungan penelitian dengan yang akan diteliti. Bahkan, pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian yang akan ditekankan mengenai pemberian arti dan pengalaman sosial. Data diperoleh dengan melakukan wawancara yang berupa wawancara semi terstruktur dengan tujuan memunculkan pemikiran dan pengalaman subjek dengan pendekatan yang memungkinkan pertanyaan lanjutan untuk mengeksplorasi lebih mendalam. Hasil penelitian ini dapat memberikan sebuah gambaran terkait dengan skeptisisme yang dilakukan oleh auditor di salah satu Kantor Akuntan Publik, khususnya pada eksplorasi skeptisisme auditor eksternal di Indonesia.

Kata kunci: skeptisisme, auditor eksternal, Kantor Akuntan Publik



ABSTRACT

RAMA ARI SHANDHI. *Exploration of External Auditors Scepticism* (supervised by Gagaring Pagalung and Nirwana).

The phenomenon of the audit failure has been the cause of concern in the recent decades. This has led to the crisis of confidence in the ability of the auditors to perform their duties in relation to financial statements, which is a highly contentious issue in the public domain. The failure of the auditors to perform their duties properly can result in the significant losses for investors, creditors and other external parties. In order to ensure the accuracy and reliability of the financial statements, it is essential to have an independent examination of the financial statements in question. This was the qualitative research, which placed an emphasis on the social reality, the relationship between the researcher and the researched, and the pursuit of the answers to the research questions. This was the methodology that allowed for the interpretation and examination of the social experiences. The semi-structured interviews were conducted with the objective of eliciting the subjects' thoughts and experiences, employing the methodology that facilitated the posing of the follow-up questions to gain the deeper insights. The findings of this research provide the insights into the scepticism exercised by the auditors at the particular public accounting firm, with the particular focus on the external auditors' scepticism in Indonesia.

Key words: scepticism, external auditor, public accounting firm



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena kasus kegagalan audit dalam beberapa dekade belakangan ini telah menimbulkan krisis kepercayaan mengenai ketidakmampuan auditor dalam mengaudit laporan keuangan yang merupakan isu kontroversial dimasyarakat, bahkan kegagalan auditor dalam memeriksa laporan keuangan dapat menyebabkan kerugian yang sangat besar bagi investor, kreditor, dan pihak eskternal lainnya dan untuk memastikan agar laporan keuangan terbebas dari salah saji material, maka diperlukan pemeriksaan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak independen.

Pemeriksaan laporan keuangan adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aseri kegiatan dan peristiwa ekonomi, dengan tujuan menetapkan kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya serta penyampaian hasilnya kepada pihak berkepentingan. Karena kepercayaan yang diberikan oleh para pihak yang berkepentingan, baik auditor internal maupun eksternal maka auditor harus menghasilkan kualitas audit yang baik dan dapat diandalkan.

Sedangkan beberapa dekade belakangan ini, kasus dari Kementerian Keuangan menyelidiki kegagalan KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan (BDO Indonesia) yang memberikan opini kepada salah satu BUMN di a yaitu PT Garuda Indonesia, sedangkan KAP Kosasih, Nurdiyaman, Tjahjo & Rekan (Crowe Indonesia) yang meberikan opini kepada salah usahaan asuransi yaitu PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha dan



pada KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan (PWC Indonesia) yang memberikan salah satu opini kepada PT Asuransi Jiwasraya (Persero) dan PT Asabri (Persero), ketiga KAP tersebut yang memberikan contoh terbaru dari keprihatinan skeptisisme profesional auditor dalam memberikan opini. Konsistensi mengenai peraturan masa lalu sampai dengan periode audit yang menghubungkan kegagalan dengan tingkat skeptisisme profesional yang tidak memadai. Terbukti hal tersebut merupakan keprihatinan lanjutan terhadap skeptisisme profesional auditor. Keduanya menunjukkan kekhawatiran tentang audit, terutama bukti akan kekhawatiran dan tingkat tantangan melalui komunikasi dan tindakan "Penilaian Akuntansi yang Agresif" selama audit.

Auditor digambarkan sebagai perbedaan pendapat disuatu Perusahaan saat pelaksanaan audit atau independent dalam melakukan penugasan, dan sebagai profesi dan regulator sama-sama menghadapi skeptisisme profesional selama lebih dari satu dekade. Meskipun hal tersebut masih sering disebutkan dalam laporan inspeksi audit (misalnya Shoaib (2018) dalam *Accountancy Age* melaporkan penurunan kualitas audit, disertai dengan pengamatan peningkatan frekuensi skeptisisme profesional yang disebutkan dalam laporan inspeksi audit 2018).

Penyebutan skeptisisme telah menyertai kegagalan perusahaan misalnya PT Garuda Indonesia Tbk yang menyoroti hubungan antara kinerja auditor, tekanan, dan harapan dari sumber peraturan, politik, dan masyarakat luas. Dalam hal ini telah menggunakan skeptisisme profesional sebagai titik fokus, apa yang dipandang sebagai tingkat skeptisisme yang tidak dapat diterima dan

n dalam perikatan audit yang ditinjau. Perhatian umum mengenai audit secara umum dan skeptisisme profesional khususnya dalam



konteks praktis untuk tesis ini yang membahas bagaimana skeptisisme profesional berkembang dan bagaimana hal tersebut beroperasi atau diterapkan di lingkungan audit Indonesia. Lebih khususnya lagi, menanyakan tentang kondisi skeptisisme profesional auditor, dengan memperhatikan kondisi yang menyebabkan penekanan pada skeptisisme profesional dan kondisi yang berperan dalam operasinya. Selain itu, lingkungan firma audit atau Kantor Akuntan Publik diperiksa melalui studi lapangan yang menggambarkan bagaimana skeptisisme profesional beroperasi dalam Kantor Akuntan Publik dan tim perikatannya. Argumen yang dituntut terdiri dari tiga komponen pertimbangan.

Pertimbangan pertama adalah bagaimana skeptisisme profesional dijadikan objek perhatian regulasi, ini adalah titik awal untuk mempertimbangkan skeptisisme profesional. Perspektif *historis* dianggap penting untuk memahami cara mengatur skeptisisme profesional saat ini. Pendekatan genealogis membuat jelas bagaimana kondisi historis memberikan kondisi kemungkinan untuk pemahaman skeptisisme profesional saat ini. Dimensi skeptisisme tentu menjadi jelas melalui analisis *historis*, termasuk peran auditor individu, peran pertimbangan, dan pertanyaan tentang bukti audit. Dikatakan bahwa munculnya skeptisisme profesional di Indonesia mewakili perubahan dalam harapan yang ditempatkan pada perilaku auditor. Sementara kegagalan baru-baru ini telah dikaitkan dengan skeptisisme yang tidak memadai, sejarah menunjukkan bahwa kegagalan sebelumnya memberikan dasar bagi skeptisisme profesional untuk menjadi suatu perubahan penting dalam profesi audit ini sebagai tanggapan

perubahan pelaporan keuangan dan lingkungan audit dan matinya profesional. Secara paradoks, auditor diminta untuk menunjukkan lebih



banyak pertanyaan dan tantangan pada setiap akun di laporan keuangan yang berpotensi kurang atau tidak wajar.

Ketika regulator menjadi semakin terbiasa dengan tingkat skeptisisme profesional, maka ada pandangan beragam tentang pertanyaan dan ketidakpastian. Mengenai makna konsensus, implikasi skeptisisme untuk pendekatan audit adalah titik pertentangan, dengan argumen menjadi salah satu pola pikir keraguan versus dugaan dalam peraturan. Ini adalah poin-poin penting yang diperdebatkan dan merupakan inti dari konstruksi kemampuan auditabilitas. Faktor signifikan lebih lanjut dalam ketidakpastian adalah penilaian yang dipandang sebagai bagian dari skeptisisme profesional.

Pertimbangan kedua mengenai penilaian profesional. Penilaian profesional adalah area opacity dan ketidakjelasan untuk profesi (Power, 1997), dengan ini memperlumahkan kemampuan auditnya. Apakah sebagai mekanisme defensif untuk melindungi profesi, transparansi, proses penilaian dan bagaimana skeptisisme yang dibuktikan dengan tindakan adalah titik pertentangan terutama mengingat pendekatan inspeksi audit di bawah Kementerian Keuangan dan penekanan membuat penilaian sebagai titik fokus. Menunjukkan ke arah pendekatan yang lebih berbasis sistem untuk kemampuan audit (Power, 1996, tantangan lebih lanjut untuk auditabilitas skeptisisme adalah keadaan tidak nyata yang disarankan, dengan bukti yang menunjukkan bahwa skeptisisme mengubah bentuknya di seluruh keterlibatan dan hanya dipahami diakan datang karena operasinya menjadi bagian dari individu, tim perikatan, alat yang digunakan, dan pengaturan perikatan. Hal ini memberikan implikasi bagi ketertelusuran

ne profesional, karena skeptisisme belum tentu dapat diantisipasi. /a, skeptisisme dipandang sebagai hal yang berubah yang makna dan



signifikansinya menjadi jelas dari waktu ke waktu, dengan kemampuan audit skeptisisme yang diargumentasikan.

Terakhir yang dipertimbangkan adalah bagaimana alat yang digunakan dalam penciptaan dan penangkapan skeptisisme profesional dalam aturan saat proses audit. Alat yang digunakan sebagai fokus empiris karena merupakan perwujudan praktik dan pemahaman pengetahuan organisasi dan profesional (Power, 2016; Riles, 2006). Argumen untuk penggunaannya adalah bahwa mereka membantu dalam pengelolaan pemrosesan kognitif dalam situasi yang kompleks (Gawande, 2010).

Penelitian perihal skeptisisme profesional yang telah dilakukan di Indonesia masih amat minim. Penelitian Suraida (2005) dan Suprianto (2010) mengenai pengaruh etika, kompetensi, pengalaman, dan risiko audit terhadap skeptisisme professional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik menyimpulkan bahwa pengalaman, etika, risiko dan kompetensi memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, namun Suraida mendeteksi bahwa variabel-variabel tersebut memiliki tingkat pengaruh yang berbeda. Pengalaman, etika, dan kompetensi audit secara parsial hanya memiliki pengaruh yang kecil terhadap skeptisisme, namun secara simultan memiliki pengaruh yang cukup signifikan, sedangkan untuk risiko audit sendiri, secara partial dan simultan, dengan variabel pengalaman, etika, dan kompetensi, memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap skeptisisme profesional. Anugerah dkk (2011) sesuai dengan penelitiannya menemukan bahwa etika, pengalaman audit, risiko audit, dan faktor-faktor situasional audit (seperti risiko deteksi, dan

ajaran laporan keuangan) memiliki pengaruh positif terhadap ne profesional.



Melihat fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai nilai-nilai praktik skeptisme profesional auditor eksternal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini saya mengangkat judul “Skeptisisme Profesional Auditor Eksternal Eksplorasi dan Operasinya di Indonesia”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi pertanyaan dalam studi ini adalah: Bagaimana mengeksplorasi skeptisme auditor eksternal di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Dorongan untuk penelitian ini berasal dari meningkatnya perhatian terhadap skeptisisme profesional auditor selama dekade terakhir, dengan regulator, praktisi, dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yang sering mempertimbangkan peran dan signifikansinya. Secara global, *International Forum of Independent Audit Regulators (IFIAR)* juga telah melaporkan kekhawatiran tentang bukti skeptisisme, mengamati bahwa skeptisisme yang tidak memadai adalah "faktor yang mendasar bahwa masih banyak kekurangan dalam melaksanakan audit." (IFIAR, 2014:3). Literatur akuntansi dan audit juga telah menyuarakan keprihatinan tentang penelitian apa yang memberitahu kita tentang praktek profesional. Pada tahun 1998 Hopwood menyoroti kebutuhan untuk memeriksa pengaturan perusahaan audit, sebagai "Aturan, prosedur, proses standar, dan manual lebih ke karakteristik kegiatan perusahaan audit daripada penyebaran luas kebijaksanaan dan penilaian."

Kekhawatiran tersebut menimbulkan pertanyaan mendasar tentang (i) iatan di dalam perusahaan audit, dan (ii) bagaimana kegiatan ini ng skeptisisme profesional. Kebutuhan untuk pemahaman yang lebih



baik tentang tugas atas nama praktik audit dan bagaimana praktik tersebut berhubungan dengan, memengaruhi, dan dipengaruhi oleh konteks sosial, organisasi, dan peraturan yang lebih luas. (Humphrey, 2008:185) dan (Hurt et al. (2013) dan MW Nelson (2009)) mengacu pada signifikansi praktis dari skeptisisme profesional dan bagaimana proses melibatkan praktisi profesional sebagai subjek dalam penelitian. Meskipun demikian, masih ada tantangan yang diamati yang sebenarnya tidak banyak mengetahui tentang apa yang dilakukan auditor sebagai bagian dari sikap skeptis. Penelitian sebelumnya telah memperhatikan skeptisisme yang signifikan pada auditor setiap individu. Hal tersebut menciptakan kesenjangan dari praktik dikarenakan masalah substansi, seperti skeptisisme profesional yang diterima begitu saja, dengan "Peran dan konsekuensinya dimoderasi oleh sifat kognitif pengguna langsung daripada aturan di mana ditempatkan." (Hopwood, 1983:288). Dengan kata lain, dengan berfokus pada auditor individu dan penilaian, elemen kontekstual dari skeptisisme profesional hilang, dengan hilangnya konteks tersebut, terjadi pemutusan hubungan dengan auditor yang tak terhindarkan.

Hal ini membuat motivasi penelitian ini didorong secara teoritis dan praktisi dari penelitian sebelumnya yang hanya teoritis, dalam arti bahwa teori dan pemahaman baru dibawa ke pertimbangan skeptisisme. Secara khusus, penelitian ini membawa teori pertimbangan yang membantu memahami kondisi yang kemungkinan melekat pada skeptisisme, dengan kemampuan audit (Power, 1996) dimensi skeptisisme yang berpotensi membatasi kemampuan untuk dapat diaudit juga menyarankan batasan ruang lingkup. Sosiomaterialitas (Orlikowski,



ja memberikan pandangan yang berbeda, mengakui interaksi antara sosial, dan perangkat material sebagai bagian dari sikap skeptis dengan

menyarankan pendekatan satu ukuran untuk semua skeptisisme mengenai teori-teori yang mengakui dimensi spesifik konteks yang diperdebatkan sebagai kunci skeptisisme profesional.

Ada juga elemen praktis, karena apa yang sebenarnya dilakukan oleh auditor membawa dimensi praktik ke depan dan mempromosikan relevansi yang lebih besar dari penelitian dan kemampuannya untuk menginformasikan proses praktik yang terjadi. Fakta bahwa bagian dari penelitian ini melibatkan studi lapangan dalam sebuah Kantor Akuntan Publik yang relevansi untuk praktisi dan akademisi. Bagi praktisi, pemahaman tentang skeptisisme sangat penting dalam cara mereka melaksanakan audit dan bertanggung jawab kepada regulator saat inspeksi dilakukan. Untuk akademis, skeptisisme profesional memberikan titik masuk untuk mempertimbangkan beberapa ketegangan lama dalam literatur audit, termasuk peran auditor individu, distribusi tugas audit antara individu dan infrastruktur perusahaan, implikasi dari kemampuan audit dalam pengaturan yang diatur, dan peran pembangunan perusahaan audit dalam membentuk pelaksanaan perikatan audit. Artinya, isu dan analisis berasal dari dan berhubungan dengan aturan praktisi, yang mencerminkan realitas kerja di lapangan (Leisenring & Johnson, 1994; Power, 2003; Power & Gendron, 2015).

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi skeptisme profesional auditor dari pengembangan dan operasinya di Indonesia.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis



Analisis ini memberikan kontribusi yang signifikan sebagai hasil dari akses ke data lapangan yang terjadi yang digunakan sebagai dasar. Wawancara

yang digunakan dalam bab empat dan penempatan Kantor Akuntan Publik untuk bab empat menawarkan pemahaman tentang praktik audit secara umum dan skeptisisme profesional pada khususnya yang belum dipertimbangkan secara luas (Griffith, Hammersley, & Kadous, 2015; Humphrey, 2001, 2008). Tesis ini juga berawal dari pemahaman skeptisisme yang didasarkan pada penilaian dan tindakan individu. Banyak literatur yang ada tentang skeptisisme profesional yang mengadopsi asumsi individu sebagai lokasi skeptisisme. Sementara pemahaman ini mungkin didasarkan pada definisi normatif dalam standar, penerapan dalam penelitian serta serangkaian implikasi tentang bagaimana peran auditor dan operasi skeptisisme harus dipahami.

Secara khusus, penekanan pada penilaian dan tindakan skeptis auditor, dari tiga penelitian sebelumnya memprioritaskan rasionalisasi berdasarkan teori yang terkait dengan kognisi, keahlian, dan penilaian. Rasionalisasikan secara teoritis seperti itu membawa serta anggapan peran dan fungsi auditor (Power, 2003). Di bawah pandangan seperti itu, lingkungan audit dipahami sebagai fokus pengamatan auditor, menjadikan auditor sebagai badan independen yang memicu dan isyarat yang akan menjadi skeptisisme. Temuan tesis ini juga menunjukkan bagaimana auditor terlibat dalam konteks audit dan bagaimana alat untuk pengoperasian sebagai bahan auditor dalam menerapkan skeptisisme.

Literatur sebelumnya tentang skeptisisme profesional auditor telah ditinjau oleh beberapa penulis yang berbeda, dengan tinjauan komprehensif oleh MW Nelson (2009), Hurtt et al. (2013), dan Glover dan Prawitt (2013, 2014). Baik Nelson (2009) dan Hurtt et al (2013) meninjau literatur yang sebagian besar ental dan didasarkan pada tugas penilaian auditor yang melibatkan aan skeptisisme profesional. Kedua tinjauan tersebut memiliki intesis,



dengan demikian mefokuskan bagaimana temuan penelitian berhubungan dengan auditor. Nelson (2009) mengusulkan model yang menempatkan penilaian skeptis dan tindakan skeptis auditor sebagai pusat perhatian, sementara Hurtt et al (2013) memperluas dengan menawarkan kerangka kerja yang mempertimbangkan penilaian dan tindakan skeptis serta kondisi pendahulunya.

Glover dan Prawitt (2013:7-17; 2014:P4) pemahaman tentang skeptisisme profesional berdasarkan pengaturan struktural auditor sebagai bagian dari perusahaan audit yang lebih luas dan pengaruh tingkat profesi. Gambaran pada "kurangnya pemahaman umum atau panduan praktis tentang apa itu skeptisisme profesional dan bagaimana hal itu dapat ditunjukkan dan didokumentasikan." (Glover & Prawitt, 2014:P2). Bertujuan untuk mencapai "keseimbangan optimal antara efektivitas dan efisiensi" (Glover & Prawitt, 2014: P3) dengan membiarkan skeptisisme berfungsi dalam rentang yang menggabungkan tingkat keraguan yang berbeda tercermin dalam dugaan dan sifat netral. Hal ini mengarah pada kontinum skeptisisme yang menghubungkan berbagai tingkat skeptisisme dengan risiko salah saji material, serta menyarankan pertimbangan dampak individu (misalnya bias, tekanan waktu, kepribadian dan budaya, ukuran kinerja), tim (misalnya tekanan klien, gaya manajemen, masa jabatan, pemikiran kelompok), dan faktor tingkat Perusahaan atau profesi (misalnya tingkat sumber daya audit, insentif yang ada, ketergantungan klien). Secara khusus, mereka mengakui bahwa skeptisisme ditingkatkan dan ditantang oleh faktor-faktor yang beroperasi di setiap level,

ini melampaui individu sebagai fokus skeptisisme profesional. kkan bahwa skeptisisme dipengaruhi oleh sumber selain auditor. Hal ini



memungkinkan tindakan individu, kantor akuntan publik, profesi, dan regulator yang saling terkait untuk dipertimbangkan dalam pengoperasian skeptisisme profesional. Akibatnya, sementara auditor dan penilaian mereka masih ada dan penting demikian juga pengaturan kontekstual yang lebih luas dapat terjadi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Sementara penelitian sebelumnya cukup besar prihatin bagi auditor dikarenakan dominasi metode eksperimental dan berbasis penilaian bahwa konteks di mana auditor dalam melaksanakan audit telah gagal dalam hal empiris. Tesis ini berpendapat bahwa konteks skeptisisme auditor dan profesional adalah multi-dimensi dan dapat mencakup perusahaan audit dan budayanya, tim audit, pengaturan klien, dan pengaruh atas peraturan. Berbagai konteks skeptisisme profesional auditor dipertimbangkan dalam hal empiris dan pentingnya untuk memahami fungsi skeptisisme profesional. Silsilah menunjukkan bagaimana perubahan pemahaman dan tekanan di lingkungan yang dari waktu ke waktu memberikan dasar yang melekat pada auditor dan skeptisisme profesional. Bab dua memberikan wawasan tentang bagaimana pengaruh konteks peraturan berdampak pada visibilitas skeptisisme profesional.

Pertimbangan Kantor Akuntan Publik, menggambarkan contoh bagaimana budaya perusahaan secara luas dan kebijakan yang harus dijalankan dalam tim perikatan tertentu dan membentuk operasi skeptisisme profesional. Masing-masing menunjukkan dimensi yang berbeda antara auditor dan pelaksanaannya saat memfungsikan skeptisisme profesional, dan pentingnya mempertimbangkan konteks audit yang berada ketika memperoleh pemahaman

apa yang dilakukan. Ini mengarah pada pemahaman apa yang
ya dilakukan auditor.



Ini menekankan *colocation skeptisisme* dalam individu dan alat sebagai pelaksanaan audit, dan juga membuktikan contoh lokasi skeptisisme profesional dengan memberikan pemahaman tentang skeptisisme dihasilkan dan terletak dalam perikatan audit.

Tesis ini juga memberikan wawasan dari studi tentang peran atas pertanyaan 5W+1H, yang menjelaskan bagaimana keterlibatan skeptisisme dibangun. Sebagian besar penelitian sebelumnya telah melihat peran tersebut dalam proses audit dari perspektif fungsional, bagaimana alat audit seperti daftar periksa dan perangkat serupa lainnya dapat menyusun tugas dan cara menangani lingkungan yang kompleks dan konsistensi pada keputusan auditor. Bowrin (1998) juga menunjukkan konflik yang ada di beberapa temuan, dengan ini dikaitkan dengan periode waktu yang diselidiki dan operasionalisasi diberbagai tindakan. Peran 5W+1H dalam literatur sebelumnya kaitan dengan keputusan audit, dengan 5W+1H juga dilihat sebagai sesuatu yang harus dipatuhi dan diikuti karena dilihat sebagai perwujudan keahlian tertentu dan cara pendekatan yang 'lebih baik'. Pendekatan tersebut semacam itu juga merupakan cara untuk menunjukkan kepatuhan, dengan pendekatan terstruktur yang membantu memenuhi persyaratan peraturan di semua penugasan dan memberikan tanda legitimasi audit (Bowrin, 1998; Power, 2016). 5W+1H pada dasarnya adalah representasi praktik yang dituangkan dalam istilah dan deskripsikan melalui standar prosedur.

Tesis ini memberikan pandangan yang berbeda tentang peran 5W+1H.

Dengan mempertimbangkan dimensi sosial dan material dari penggunaan bagaimana penggunaan 5W+1H dalam tindakan audit sebagai sarana membangun dan mewakili skeptisisme profesional. Ini adalah interpretasi



yang sangat berbeda dengan pandangan fungsional artefak dan menunjukkan bahwa operasinya lebih dari sekadar upaya standarisasi yang didorong oleh masalah legalistik dan kepatuhan. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa sebagai pengaruh yang membentuk pada skeptisisme. Rasso (2015) mengemukakan peran jenis instruksi khusus dalam membantu bukti proses dalam menunjuk suatu peran. Studi ini menambah pemahaman bagaimana desain 5W+1H menciptakan kemudahan bagi auditor dan aturan untuk membantu mempermudah dalam pelaksanaan skeptisisme.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Kualitatif

Metode penelitian pada dasarnya adalah metode ilmiah dengan mengumpulkan data untuk tujuan tertentu. Ada empat kata kunci yang harus diperhatikan: sistematis, rasional, empiris, dan ilmiah. Dalam hal ini, penelitian dilakukan secara sistematis, rasional, dan empiris. Rasional, yang berarti dilakukan dengan cara yang masuk akal, dapat dijangkau oleh penalaran manusia. Empiris, di sisi lain, adalah cara yang dapat diamati oleh indera manusia sehingga mereka dapat mengamati dan mengetahui cara yang akan digunakan. Sistematis berarti proses yang dapat digunakan untuk setiap penelitian dengan menggunakan metode logis tertentu.

Penelitian umumnya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah. Metode kuantitatif dan kualitatif sering disebut sebagai metode tradisional, positivistik, *scientific*, dan *discovery*, serta konfirmasi dan temuan, serta kuantitatif dan interpretif. Akibatnya, metode kuantitatif disebut sebagai metode tradisional, positivistik, *scientific*, *discovery*, dan metode kualitatif disebut sebagai metode baru, *postpositivistik*, *artistic*, dan interpretif.

Karena telah digunakan untuk waktu yang cukup lama, metode kuantitatif disebut sebagai metode tradisional. Berdasarkan filsafat positivisme, metode ini dikenal sebagai positivisme. Kriteria ilmiah seperti konkrit empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis menjadikan metode ini sebagai metode ilmiah



Karena dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai teknologi baru, ini juga disebut sebagai metode penemuan. Karena data penelitian angka dan analisisnya menggunakan statistik, metode ini disebut sebagai

metode kuantitatif. Penelitian kualitatif adalah metode baru karena belum lama populer; itu disebut metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme; itu juga disebut metode artistik (karena proses penelitian lebih seperti seni) dan metode *interpretive* (karena kurang terpola).

Positivisme berpendapat bahwa realitas dan gejala fenomena dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur, dan sebab akibat. Pada umumnya, penelitian dilakukan pada populasi atau sampel representatif. Penelitian adalah proses deduktif di mana konsep atau teori digunakan untuk menciptakan hipotesis dan menjawab rumusan masalah. Data lapangan dikumpulkan kemudian untuk menguji hipotesis. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data. Selanjutnya, data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan apakah hipotesis yang diusulkan benar atau tidak. Penelitian kuantitatif biasanya menggunakan sampel yang dipilih secara random, sehingga temuan yang diperoleh dari penelitian dapat diterapkan pada populasi umum. Penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah (*Setting* alami). Karena itu, metode ini sering disebut sebagai metode naturalistik; metode *etnographi*, karena awalnya lebih banyak digunakan untuk penelitian antropologi budaya; dan metode kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.

Disebut sebagai "Paradigma Interpretif" dan "Paradigma Konstruktif", filsafat *postpositivisme* berpendapat bahwa realitas sosial bersifat interaktif dan interaktif, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Penelitian ini dilakukan pada ang alamiah. Penelitian kualitatif, yang berbasis pada filsafat *ivisme*, menggunakan pendekatan ini untuk meneliti pada kondisi objek



yang alamiah. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, dan teknik pengumpulan data digunakan secara triangulasi (Gabungan), dan analisis data dilakukan secara induktif atau kualitatif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Bergantung pada perspektif yang digunakan, paradigma dapat didefinisikan dalam berbagai cara. Dari perspektif penulis, paradigma adalah cara seseorang melihat suatu masalah yang sangat penting untuk memahami ilmu dan keyakinan dasar, yang membantu mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Paradigma ilmu pengetahuan tampaknya akan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Paradigma lama tidak akan pernah terlepas dari yang baru. Burrell & Morgan (1979) mengembangkan aspek paradigma tersebut dalam asumsi meta teoritikal yang mendasari kerangka referensi, model teori dan modus operandi dari ilmuwan yang berada dalam paradigma tersebut. Semua definisi dari keempat paradigma tersebut tidak mengindikasikan kesamaan pandangan seutuhnya karena dalam setiap paradigma pasti terdapat ilmuwan yang mempunyai pandangan yang berbeda-beda. Kesamaan yang bisa ditunjukkan hanya dalam konteks dasar dan asumsi, hal inilah yang membedakan antara satu paradigma dengan paradigma yang lainnya. Sehingga Burrell & Morgan (1979) membagi paradigma tersebut sebagai:

1. Paradigma Fungsionalis/Positivis (*The Functionalist Paradigm*)

Paradigma ilmu pengetahuan pertama adalah paradigma positivisme/fungsionalis. Pandangan ini berakar pada paham ontology realisme, yang menyatakan bahwa realitas ada dan berjalan sesuai dengan hukum alam. Tujuan penelitian pandangan ini adalah untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi di dunia ini dan bagaimana



hal itu berjalan sesuai dengan kenyataannya. Paradigma ini berfokus pada sosiologi regulasi dengan pendekatan obyektif dan cenderung menganggap dunia sosial sebagai produk empiris yang nyata dengan hubungan satu sama lain (Sebab-akibat).

2. Paradigma Interpretif (*The Interpretive Paradigm*)

Paradigma interpretif muncul sebagai hasil dari ketidakpuasan terhadap pandangan yang dikemukakan oleh paradigma fungsionalis dan positivis, khususnya tentang realitas. Menurut *intrepretivist*, realitas hanya dapat diciptakan oleh orang-orang yang terlibat dalam situasi penelitian. Oleh karena itu, paradigma interpretif menolak tiga prinsip yang dikemukakan oleh penganut paradigma fungsionalis dan positivis: 1) ilmu adalah upaya untuk mengungkap realitas 2) hubungan subjek dengan kata lain, fenomena yang akan diteliti harus dapat diamati, diukur, dan dijelaskan menggunakan karakteristik penelitian yang ada.

Paradigma interpretif lebih menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman akan makna dari realitas (Chua 1969). Menurut Morgan (1979) paradigma ini menggunakan cara pandang para nominalis dari paham nominalisme yang melihat realitas sosial sebagai suatu yang tidak lain adalah label, nama, konsep yang digunakan untuk membangun realitas. Dalam paradigma intrepretif, secara *ontology* melihat realitas bersifat sosial, karena itu selalu menghasilkan realitas majemuk di dalam masyarakat. Mereka menganggap bahwa realitas tidak dapat diungkapkan secara jelas dengan satu kali pengamatan dan pengukuran oleh sebuah ilmu



pengetahuan. Keberadaan realitas merupakan seperangkat bangunan yang kokoh dan menyeluruh serta mempunyai makna yang bersifat kontekstual dan dialektis. Paradigma ini memandang suatu fenomena alam atau social dengan prinsip relativitas, sehingga penciptaan ilmu yang diekspresikan dalam teori bersifat sementara, *local* dan spesifik. Dalam sisi *epistemology* hubungan peneliti dengan obyek bersifat interaktif melalui pengamatan langsung terhadap aktor sosial dalam *setting* yang alamiah agar dapat memahami dan menfsirkan bagaimana aktor sosial tersebut menciptakan dunia sosial dan memeliharanya. Peneliti bebas melakukan segala tindakannya tanpa harus takut pada hukum, standar, norma yang ada asalkan apa yang dimaknai sesuai dengan realitas yang ada pada saat itu. Fenomena yang ada dapat dirumuskan dalam ilmu pengetahuan dengan memperhatikan gejala atau hubungan yang ada di antara keduanya yang hasilnya akan sangat subyektif oleh sebab itu tidak bersifat bebas nilai (*Not Value Free*).

Teori tumbuh karena fakta di lapangan yang sudah diamati dengan melihat interaksi tersebut, sehingga teori atau hipotesis tidak perlu dibuat sebelumnya seperti pada paradigma fungsionalis atau positivis. Dalam hal metodologi, penelitian ini harus dilakukan di lapangan atau alam bebas, dan dapat secara wajar mengungkap fenomena yang ada secara keseluruhan tanpa campur tangan peneliti, yang membuatnya lebih alamiah.



3. Paradigma Radikal Strukturalis (*The Radical Structuralist Paradigm*)

Teknologi yang canggih dan kelemahan paradigma *positivisme*, interpretif, dan kritisme mendorong paradigma ini. Menurut Roslender (1995) dalam Indriantoro (1999) menjelaskan bahwa *postmodern* menolak pendapat *modernisme* yang meyakini bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk maju, untuk memperbaiki dirinya sendiri dan berpikir secara rasional. Bagi seorang postmodernis tidak ada keadaan yang lebih baik, tidak ada dunia yang lebih baik, tidak ada yang disebut kemajuan atau pengendalian alam. *Postmodern* membuang metode dan teori yang dominant mengenai modernitas dan mengantikannya dengan metode post *structuralist*.

Secara metodologi, paradigma *postmodern* menekankan keakuratan dan kevalidan melalui verifikasi dan diskursus logis. Dalam aksiologi, paradigma ini lebih menekankan peran nilai dalam penelitian, yang berarti peneliti membawa nilai-nilai sosial untuk menjustifikasi fenomena yang dapat dipelajari.

4. Paradigma Radikal Humanis (*The Radical Humanist Paradigm*)

Ketidakpuasan dengan paradigma fungsionalis/positivisme dan interpretifis memicu paradigma kritis. Paradigma fungsionalis didasarkan pada gagasan yang dimulai dengan epistemologi yang cepat, beralih dari epistemologi deduktif Platon ke epistemologi induktif empirik Aristotelian. Reaksi epistemologi ini berasal dari penolakan kebenaran yang bersifat spekulatif, yang menyimpang dari tujuan asli pencarian kebenaran. Sedangkan paradigma interpretif lebih menekankan pada peranan bahasa, interpretasi dan pemahaman



(Chua 1969). Menurut Morgan (1979) paradigma ini menggunakan cara pandang para nominalis dari paham nominalisme yang melihat realitas sosial sebagai suatu yang tidak lain adalah label, nama, konsep yang digunakan untuk membangun realitas. Ide yang menonjol dalam prespektif ini sebagian besar mempunyai keyakinan bahwa setiap suatu yang ada baik dalam individu atau masyarakat memiliki potensi historis yang tidak bisa diterangkan. Hal ini disebabkan karena manusia secara khusus tidak dibatasi keberadaannya dalam kondisi tertentu, dimana keberadaan dan lingkungan materinya tidak dipengaruhi oleh kondisi disekitarnya (Chua, 1986). Secara metodologi, paradigma kritis lebih menekankan penafsiran peneliti pada obyek penelitiannya. Dalam hal ini proses dialogal sangat dibutuhkan, dimana dialog kritis digunakan untuk melihat secara lebih dalam kenyataan sosial yang telah ada, sedang dan akan terjadi. Penelitian dalam paradigma kritis tidak bisa menghindari unsur subyektifitas peneliti yang bisa membuat perbedaan gejala sosial dari peneliti lainnya yang lebih mengutamakan analisis yang menyeluruh, kontekstual dan multi level.

Semua paradigma memiliki kelebihan dan kekurangan, dan paradigma baru berusaha mengatasi kelemahan paradigma sebelumnya. Paradigma baru disebut sebagai paradigma yang mewakili masa atau waktu sehingga ada kemungkinan munculnya paradigma baru di masa mendatang.

2.2. Skeptisme Latar Operasional



Itulah auditing merupakan bagian hal yang terpenting mengenai ideologi fat dari pandangan spesialisasi ilmu skeptisisme, dikarenakan ilmu

skeptisisme mendasari sikap mutlak dan harus dimiliki oleh auditor sebagai syarat mengenai skeptisisme profesional, bahkan istilah tersebut baik teoritis maupun praktisi berpendapat bahwa skeptisisme profesional adalah kewajiban absolut mengenai ilmu *auditing*.

Salah satu pemicu atas kegagalan audit merupakan rendahnya ilmu skeptisisme yang dimiliki auditor, bahkan disaat skeptisisme profesional yang tidak bersifat kritis dapat menyebabkan kelemahan atau kepekaan untuk menilai potensi atas kecurangan yang nyata, bahkan gejala (*Red Flags*) yang dapat mengindikasikan kesalahan (*Accounting Error*) maupun kecurangan (*Fraud*) (Tuanakotta, 2011). Dikala auditor mengimplementasikan skeptisisme yang handal, hingga prosedur audit ataupun pelaksanaan yang digunakan pada program audit bisa dapat menunjang auditor lebih kritis dalam melakukan penilaian dan memperhitungkan risiko yang akan terjadi kedepannya bahkan auditor juga dapat melakukan pengambilan keputusan yang tepat.

Metodologi skeptisisme dapat lebih sistematis, dan fokus pada skeptisisme adalah pertanyaan bukan atas keraguan, dari hal tersebut skeptisisme merupakan fase yang sangat penting dalam proses penyelidikan (Quadackers, 2009). Bagi Hurtt (1999) metodologi skeptisisme ialah perihai yang berawal dari sifat keraguan serta melaksanakan persoalan untuk mencari pengetahuan, dan skeptis dogmatis dapat menggunakan pertanyaan dan keraguan dalam menampilkan ketidakmampuan mendapatkan sumber pengetahuan. Sebaliknya menurut (SA 200) skeptisisme profesional merupakan perilaku yang wajib dimiliki atau benak yang ingin senantiasa mempertanyakan,

sa waspada dikala suasana bisa dapat mengindikasikan risiko
n penyajian disebabkan kesalahan ataupun kecurangan, serta evaluasi



substansial selaku fakta yang ditetapkan oleh ketentuan standar yaitu standar auditing.

Menurut Tuanakotta (2012) skepticism mempunyai faktor-faktor penting untuk melaksanakan penugasan dan melakukan pelaksanaan audit. Beberapa faktor professional skeptisime yang didefinisikan oleh *International Federation of Accountants* (IFAC):

1. *A critical assessment*: evaluasi yang kritis, sulit untuk menerima apa yang diterima begitu saja setelah analisis menyeluruh;
2. *With a questions mind*: kebiasaan yang selalu berpikir secara kritis selalu ingin mempertanyakan untuk mendapatkan fakta;
3. *Of the validity of audit evidence obtained*: absah serta fakta akurat yang sebagaimana dapat dimiliki untuk dipertanggungjawabkan;
4. *Alert to audit evidence that contradicts*: hati-hati ataupun waspada terhadap fakta yang sudah diperoleh serta bertabiat berlawanan;
5. *Brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information*: selalu ingin mempertanyakan kebenaran setiap tanggapan dan dokumen yang dikumpulkan dari informasi lebih lanjut;
6. *Obtained from management and those charged with governance*: (*Good Corporate Governance*) diperoleh dari manajemen dan pihak yang bertugas mengelola perusahaan.

2.3. Kepatuhan Kode Etik

Profesi akuntan publik bertanggung jawab memberikan opini kepada sebagai pemberi petunjuk dalam menentukan keputusan. Kepercayaan publik dalam melaksanakan aktifitas profesionalnya didasarkan oleh



kemampuan dan nilai yang diatur dari salah satu aturan yaitu kode etik, bahkan kode etik memutuskan lima etika dasar yang harus dipatuhi oleh akuntan publik. Kode etik menetapkan standar mutu yang tinggi dan juga dapat digunakan sebagai kebijakan etika dan independensi. Menjunjung tinggi dasar etika dan kepatuhan merupakan persyaratan spesifik dari kode etik dalam memenuhi tanggung jawab yang bertindak dalam kepentingan publik.

Lima etika dasar (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2021):

1. Integritas

Bersikap jelas dan jujur dalam setiap proses dalam menjalin hubungan yang mahir dalam bisnis.

2. Objektivitas

Menggunakan penilaian profesional atau bisnis tanpa membiarkan bias, konflik kepentingan, pengaruh yang tidak semestinya, ketergantungan pada orang, organisasi, teknologi, atau variabel lain.

3. Kompetensi serta kehati-hatian profesional

a) Memperoleh dan mempertahankan kemampuan dan pengetahuan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk menjamin bahwa klien atau perusahaan pemberi kerja memperoleh layanan profesional yang kompeten sesuai dengan norma etika, standar teknologi terkini, dan persyaratan hukum yang relevan; dan

b) Berperan serius serta dengan standar professional maupun standar teknis yang berlaku.

4. Kerahasiaan

Melindungi kerahasiaan data yang diperoleh dari hasil ikatan profesional serta bisnis.



5. Perilaku profesional

- a) Mematuhi peraturan perundang-undangan yang relevan;
- b) Berperilaku tidak berubah-ubah dengan tanggung jawab profesi berperan dalam kepentingan publik dalam semua kegiatan profesional serta hubungan bisnis; dan
- c) Menjauhi sikap apa yang dikenal ataupun sepatutnya diketahui yang dapat mendiskreditkan atau mencemari profesi.

Auditor tidak diwajibkan terlibat setiap proses bisnis ataupun aktifitas yang diketahui merusak maupun melemahkan integritas saat proses audit berlangsung, baik dari reputasi, dampak, objektivitas, dan atas pelanggaran pedoman dasar etika yang telah diterbitkan.

Ketika auditor harus memutuskan bagaimana bertindak ketika menghadapi dilema etika setelah memperhitungkan semua bahaya dan keadaan. Akuntan publik yang mendukung hubungan antara auditor dan klien, baik sebagai karyawan maupun pemilik, harus mematuhi semua hukum dan aturan yang relevan saat melakukan layanan profesional untuk masyarakat umum. Sedangkan penerapan kerangka konseptual, maka harus:

1. Mengadopsi mentalitas keingintahuan yang konstan

Seseorang harus mempertahankan perasaan skeptisisme yang gigih untuk mendapatkan dan sampai pada pemahaman tentang kerangka konseptual situasional dan faktual yang akan diperlukan dalam aplikasi yang sesuai dengan akurasi. Memiliki pola pikir bertanya dapat dicapai dengan:



- a) Mempertimbangkan sumber, kepentingan, dan kelengkapan data yang mungkin dikumpulkan, memikirkan bidang operasional dan kegiatan profesional yang dapat dilakukan; dan
- b) Selain itu, awasi setiap saat untuk potensi kebutuhan penyelidikan di masa mendatang jika tindakan tambahan atau tindakan tambahan diperlukan.

2. Menerapkan pertimbangan profesional

Berdasarkan fakta dan keadaan, termasuk luas dan karakter dari tindakan profesional tertentu dan kepentingan hubungan yang akan dilakukan, pertimbangan profesional terdiri dari penerapan pelatihan, keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman profesional yang berlaku. Ketika auditor menggunakan kerangka konseptual untuk memutuskan opsi atau tindakan mana yang diperlukan dan memutuskan kesimpulan yang tepat dalam kondisi tersebut, penggunaan pertimbangan profesional diperlukan. Auditor juga menentukan pertimbangan ini dengan mempertimbangkan informasi yang diperlukan, seperti:

- a) Menentukan apakah auditor memiliki pengetahuan dan keahlian yang tepat.
- b) Memiliki pengetahuan atau keahlian yang dibutuhkan untuk dapat berkonsultasi pada pihak lain.
- c) Auditor kemungkinan dapat mencegah penggunaan atas pertimbangan profesional berdasarkan praduga atau pendapat yang berprasangka.



3. Memanfaatkan pengujian pihak ketiga yang tidak memihak dan terinformasi dengan baik.

Penilaian auditor tentang apakah pihak lain kemungkinan akan sampai pada temuan yang sama dikenal sebagai "Pengujian pihak ketiga yang rasional dan terinformasi". Faktor-faktor ini dapat diperhitungkan sebagai sudut pandang atau perspektif pada pihak ketiga yang masuk akal, serta pengetahuan yang cukup, dan selalu mempertimbangkan keadaan dan informasi yang dapat diakses atau harus diakses oleh auditor ketika mencapai suatu kesimpulan. Tidak perlu bagi pihak ketiga untuk menjadi auditor agar mereka masuk akal, terinformasi dengan baik, dan dilengkapi memiliki kemampuan yang diperlukan untuk memahami dan menilai validitas pertimbangan auditor yang tidak memihak.

2.4. 5 W + 1 H

5W+1H adalah istilah yang biasa digunakan dalam bidang jurnalistik, tetapi tidak hanya dalam bidang jurnalistik. Dalam setiap bentuk penyampaian informasi, apakah itu dalam teks berita atau dalam bentuk yang lebih spesifik. Unsur 5w+1H digunakan untuk memastikan bahwa informasi disampaikan dengan baik. 5w+1H, juga dikenal sebagai "Adiksimba", adalah unsur yang digunakan untuk memahami inti berita atau menentukan pokok berita. Suatu berita dianggap baik jika dapat menjawab unsur-unsur 5w+1H.

5W+1H biasanya digunakan untuk membuat ide cerita, baik itu berita, fiksi, atau apa pun. Ini membuat berita atau cerita yang ditulis memiliki alur dan jelas.



Unsur-unsur 5W+1H yang terdiri dari *what*, *where*, *when*, *who*, *why* dan *how* dapat dipahami dengan membaca rincian berikut ini:

1. *What* (Apa, seperti apa yang terjadi atau apa masalah itu?)

What atau apa merupakan komponen pertama yang harus ada dalam penulisan adalah apa atau apa. Karena setiap karya harus memiliki tema atau inti cerita yang ingin disampaikan. Unsur ini akan menjawab pertanyaan tentang apa yang sedang terjadi dan mendorong penulis untuk mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang peristiwa tersebut.

2. *Where* (Dimana, seperti di mana peristiwa itu terjadi?)

Setiap cerita pasti memiliki tempat kejadian yang jelas, sehingga pembaca lebih mudah memahami alur cerita dengan keterangan tempat yang jelas.

3. *When* (Kapan, seperti kapan itu terjadi atau kapan masalah itu diangkat?)

Untuk memberikan informasi yang akurat, berita atau cerita harus menyertakan keterangan waktu yang akurat.

4. *Who* (Siapa, seperti siapa yang terlibat?)

Mengetahui siapa yang terlibat dalam sebuah cerita atau berita tidak lengkap. Informasi tentang pihak yang terlibat diberikan oleh siapa.

5. *Why* (Mengapa, seperti mengapa ini terjadi?)

Tidak ada kejadian yang terjadi tanpa alasan. Oleh karena itu, penulis harus memasukkan elemen "*why*" ke dalam tulisannya untuk menjelaskan alasan mengapa kejadian tersebut terjadi.



6. *How* (Bagaimana, seperti bagaimana itu terjadi, bagaimana itu dilakukan, atau bagaimana cara kerjanya?)

Unsur "*How* atau bagaimana" memerlukan penulis untuk menjelaskan bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Penggunaan unsur ini akan membantu pembaca memahami alur cerita dan mendukung argumen penulis tentang unsur "*Why*" yang telah dijelaskan sebelumnya.

Selain 5W1H, unsur-unsur tambahan dapat ditambahkan untuk memperkuat ide penulisan, sehingga tulisan yang terbentuk dengan unsur-unsur tersebut dapat memberikan informasi yang akurat.

2.5. Berpikir Kritis untuk Memperbaiki Nalar

Salah satu masalah paling sulit dan signifikan yang harus dihadapi seseorang adalah dilema besar antara Tuhan dan agama. Keberadaan Tuhan? Apakah sains dan iman sejalan? Apakah moralitas mungkin terlepas dari Tuhan? Meskipun setiap orang memberikan banyak pemikiran kepada mereka masing-masing, praktis setiap orang akhirnya memutuskan bahwa mereka percaya pada moralitas tanpa Tuhan. Hanya sedikit audiens yang benar-benar bingung, tidak yakin, atau mungkin terbujuk ke arah mana pun untuk percaya kepada Tuhan. Diskusi semacam itu, yang menawarkan dan mengevaluasi gagasan, sering disebut sebagai debat intelektual. Malah membangkitkan filsafat agama akademik. Di sisi lain, kami menemukan bahwa orang pintar mendedikasikan diri untuk memperdebatkan pendapat secara *logis*.

Ketika seseorang mengubah pendapatnya, mereka sering melakukannya

ide yang tidak stabil atau ambigu pun terlihat menguntungkan. Judul "Ateis terkenal sekarang percaya pada tuhan" akan muncul ketika



seseorang seperti Antony Flew, seorang ateis terkenal, tampaknya mendukung deisme pada usia yang relatif lanjut. Seseorang dapat mengantisipasi sesuatu yang lebih berpikiran jika para filsuf agama ini hanya mengikuti argumen ke arah mana pun itu membawa mereka. Namun, kenyataannya adalah bahwa argumen tersebut hanya muncul untuk menelurkan sanggahan baru. Saya sekarang harus percaya pada Tuhan jika, misalnya, seorang ateis menghadiri versi baru dan membuat argumen atau klaim tentang keberadaan Tuhan yang tidak dapat dia tolak.

Akibatnya, seorang ateis tidak akan meninggalkan imannya hanya karena ia tidak mampu melawan alasan-alasan ateisme. Sebaliknya, debat akan berfungsi sebagai ujian untuk mencapai tenggat waktu. Keputusan seperti ini akan menghasilkan kesalahpahaman tentang penalaran logis dan maknanya bagi komitmen hidup mendasar seperti percaya kepada Tuhan atau tidak. Filsafat agama dimaksudkan untuk menjadi argumen yang masuk akal. Dalam hal ini, nalar memang memainkan peran penting, tetapi tidak dalam arti hakim yang tidak memihak dan tidak memihak. Bahkan penalaran adalah alat, bukan sumber otoritas atau kekuasaan.

Karena berdebat hanya bisa dilakukan dengan berpikir, bahkan berpikir keras, berpikir kritis dan berargumen mungkin berlebihan. Berpikir adalah tindakan memanfaatkan otak untuk:

1. Menentukan jawaban atas masalah yang mungkin timbul;
 2. Meringkas potensi pemecahan masalah berdasarkan informasi yang diberikan;
- Pilih opsi terbaik untuk mengatasi masalah;



4. Mengajukan pertanyaan untuk upaya menciptakan kerangka percakapan;
5. Mempertimbangkan (Merefleksikan) solusi dan mengajukan pertanyaan tentang detail apa yang dapat dimasukkan atau dipercepat untuk menjadikannya solusi lebih baik; dan
6. Mendokumentasi pengalaman baik (Sendiri maupun orang lain) dan data yang dapat digunakan dalam skenario berdasarkan keterampilan yang serupa atau berbeda sehingga kita dapat memperoleh pemahaman.

Sedangkan berargumentasi adalah sarana berinteraksi dengan orang lain ketika sedang bertukar pikiran. Akademisi hampir tidak pernah memiliki solusi ketika praktisi dihadapkan pada keadaan menyedihkan yang menghantui mereka, misalnya:

1. Sering mengalami kegagalan audit (*Audit Failure*), padahal rekan kerja mengalami masalah yang sama dan dapat langsung “mencium” ada yang tidak beres;
2. Tidak tepat menilai ruang lingkup dan kedalaman masalah audit ketika gejalanya pertama kali muncul. Dia pikir masalahnya kecil dan akan hilang dengan sendirinya, tetapi itu benar-benar mengarah pada malapetaka;
3. Tidak melihat tren masalah audit yang muncul dalam audit sebelumnya atau dalam audit pelanggan yang sebanding dengan mereka;



4. Kurang atau tidak ada skeptisisme, meskipun faktanya semua auditor mendapatkan pelatihan skeptisisme profesional. Bendera merah tidak terlihat oleh auditor, dan sirene tidak terlalu keras;
5. mencari pembenaran (Rasionalisasi) sambil mencari jalan pintas, atau gagal mengenali benar sekali bahwa Anda sedang berhadapan dengan masalah etika profesional.

Seorang pemikir kritis yang terus-menerus mengembangkan dan menyempurnakan cara berpikirnya akan mengangkat isu-isu penting, merumuskan pertanyaan dan jawaban secara tepat, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi, menggunakan konsep abstrak untuk menafsirkannya menjadi kesimpulan, dan memecahkan masalah melalui penalaran yang mendalam sebelum membandingkan kesimpulan tersebut dengan kesimpulan. kriteria dan standar yang relevan. Pemikir kritis menurut *American Philosophical Association* (1990) “*The critical thinker is habitually inquisitive, well informed, trustful of reason, open-minded, flexible, fair-minded in evaluation, honest in facing personal biases, prudent in making judgements, willing to reconsider, clear about issues, orderly in complex matters, diligent in seeking relevant information, reasonable in the selection of criteria, focused in inquiry, and persistent in seeking results which are as precise as the subject and the circumstances of inquiry permit*”.

